

## Konsep Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Kampung Naga

Ahmad Ardinata Priandana\*, Dini Mudhiyan Yuhyl, Izza Afkarina Maulida, Bejo Apriyanto

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Jember, Jl Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

\*Penulis korespondensi, e-mail: [ahmadardinata1@gmail.com](mailto:ahmadardinata1@gmail.com)

### ABSTRAK

Kampung adat atau kampung naga merupakan kampung yang mempunyai sistem ketahanan pangan yang baik dengan kearifan lokal yang di milikinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep ketahanan pangan berbasis kearifan lokal pada studi kasus Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data baik data primer maupun sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis. Hasil penelitiannya yaitu warga kampung naga mayoritas mata pencahariannya bertani di sawah dan ladang, mereka menanam seperti padi, palawija, berternak ikan atau menangkap ikan di sungai. Keyakinan masyarakat kampung naga terhadap alam dan penciptanya tampak jelas dalam sistem pertanian yang memakai cara tanam "JanJul" atau januari-juli dalam menanam dan memanen. Masyarakat kampung naga mengolah padi dengan cara tradisional, seperti hasil panen padi itu tidak dibawa ke penggilingan melainkan di tumbuk sendiri di saung lisung. Peran sistem leuit sangat berperan besar dalam menjaga ketahanan pangan di Kampung Naga dimana sistem ini mengatur warga untuk menyumbangkan sebagian hasil panen pada bulan juli sebagai mitigasi ketahanan pangan masyarakat adat Kampung Naga. Kearifan lokal Kampung Naga terbukti dapat menghasilkan produk pangan lebih berkualitas walaupun secara kuantitas sangat terbatas, akan tetapi cukup sebagai ketahanan pangan masyarakat Kampung Naga. Selain bertani, warga juga terampil membuat kerajinan kerajinan khas kampung naga yang bisa dijual kepada para pengunjung, seperti memanfaatkan lidi, kulit kayu, kulit binatang, bambu dan kayu aren untuk bahan dasarnya.

**Kata Kunci** : Ketahanan Pangan, Kearifan Lokal, Kampung Naga

### PENDAHULUAN

Kampung naga merupakan suatu kawasan yang masih memegang teguh nilai nilai adat budaya leluhur, maka dari itu kawasan yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat ini disebut sebagai kampung adat. Banyak upaya dan tawaran modernisasi yang diantaranya listrik, akan tetapi ditolak dengan beranggapan ingin tetap mempertahankan keaslian budaya dan mencegah kejadian yang tak diinginkan seperti kebakaran serta kerusakan lingkungan (Purnama, 2021). Kehidupan masyarakat adat sangat sederhana, harmonis, akrab, dan gotong royong, hal tersebut berbanding terbalik dengan kehidupan kota yang sangat gemerlap lampu dan teknologinya.

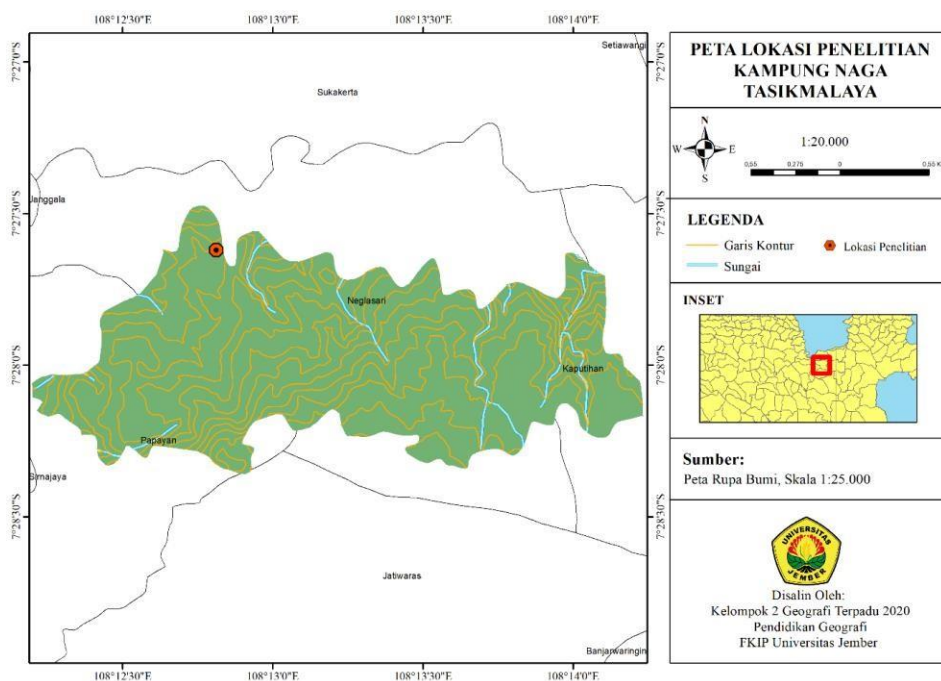
Hubungan antara masyarakat adat dengan lingkungan sangat erat, mereka beranggapan alam atau lingkungan merupakan suatu hal yang patut dijaga untuk keberlangsungan hidup anak cucu di masa depan. Dengan demikian masyarakat adat kampung naga sangat menjunjung tinggi sikap etika lingkungan, disisi lain dalam kepercayaan masyarakat leluhur telah mewariskan lingkungan untuk dijaga agar berlanjut turun temurun (Gunara et al., 2019; Bella et al., 2022; Rohman et al., 2022). Masyarakat adat kampung naga masih menggunakan cara tradisional dalam melakukan segala aktiitas sehari hari

salah satu nya mata pencaharian Bertani di sawah dan ladang untuk menjaga ketahanan pangan. Kegiatan untuk menghasilkan produk pertanian berupa hasil pangan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga merupakan suatu usaha menjaga ketahanan pangan yang tentunya di kampung naga pasti memiliki suatu cara berbeda yang lebih tradisional.

Ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan tanah, air, dan jaminan lingkungan hidup yang baik dan terjaga (Suryani et al., 2021). Pangan menjadi unsur vital dalam keberlangsungan hidup setiap warga negara. Berdasarkan data International Food Policy Research Institute pada 2017 dalam laporan Global Hunger Index memaparkan bahwa Indonesia memiliki ketahanan pangan yang buruk dengan nilai 22,2. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa ada yang salah dari sistem ketahanan pangan di Indonesia yang tentunya perlu ada solusi untuk perbaikan (Prayitno, 2020). Dilansir dari BPS pada 2017 menyebutkan bahwa di Jawa Barat memiliki pertumbuhan penduduk meningkat yang tidak berimbang dengan produksi tanaman pangan yang justru mengalami penurunan sebesar 363,928 ton atau sebesar 3,19% pada rentang tahun 2011-2016. Ketidakseimbangan dua indikator tersebut dapat mengakibatkan kelangkaan pangan, sehingga dapat kita simpulkan bahwa hal tersebut tentunya akan menjadi suatu ancaman bagi Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

Pada era kemajuan teknologi yang semestinya dapat mendukung dalam bidang pertanian akan tetapi kampung naga tetap mempertahankan sistem pertanian tradisional untuk melestarikan kearifan lokal nenek moyangnya (Wiradimadja, 2018). Upaya yang berbeda dalam permasalahan pangan yaitu dengan kearifan lokal tentunya memiliki dampak dan hasil yang berbeda. Berdasarkan pembahasan kearifan lokal yang diimplementasikan terhadap ketahanan pangan kampung naga serta eksistensi kearifan lokal tersebut sehingga diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi konsep ketahanan pangan berbasis kearifan lokal: studi kasus Kampung Naga.

## METODE



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Slawu, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman tentang apa yang sedang diteliti, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan, secara komprehensif dan dengan bantuan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa serta metode ilmiah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berbentuk deskriptif dengan menggambarkan fenomena atau fakta yang aktual di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan seperti observasi, dokumentasi, wawancara dan analisis.

Adapun jenis data yang mencakup seperti data primer dan sekunder. Sumber data seperti data primer merupakan data dari pengamatan dilapangan oberservasi serta hasil wawancara responden yang berasal dari masyarakat, maupun dari perangkat desa . Dalam penelitian ini yang digunakan data primer seperti data hasil wawancara dengan pihak terkait yaitu koordinator kampung Naga dan data observasi di lapangan yang berupa hasil pengamatan dari ketersediaan sarana dan prasarana kampung adat yaitu kampung naga serta aksesibilitas yang menunjang tempat kampung adat . Adapun sumber data sekunder data yang diambil dari laporan, jurnal, e-book, dokumen yang memuat pembahasan kampung adat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Leuit sebagai penopang ketahanan pangan*

Kearifan lokal dalam konteks ketahanan pangan merupakan sebuah sistem tata kelola masyarakat terhadap ketersediaan bahan pangan dengan cara tradisional sebagai usaha melestarikan alam serta mempertahankan nilai nilai budaya dari leluhur yang sudah turun temurun. Keberlangsungan serta keberlanjutan sistem ketahanan pangan berbasis kearifan lokal dapat kita lihat sebagai indikator kuat atau tidaknya kearifan lokal yang diterapkan di Kampung Naga. Menurut Rahmatullah, Z. G. (2021) Sistem yang digunakan untuk ketahanan pangan ialah teknologi alam, dimana hal tersebut nantinya akan menjadi pembeda serta daya tarik kampung naga. Salah satu kearifan lokal yang dapat ditemukan adalah Leuit, yaitu bangunan yang terletak di bagian barat masjid berukuran sekitar 2 x 2 m yang digunakan untuk menyimpan padi masyakat adat Kampung Naga. Masyarakat adat selalu menyumbang 2-3 kg padi ke Leuit setiap panen, hal tersebut dimaksudkan untuk cadangan pangan masyarakat apabila hal-hal yang tidak diinginkan terjadi seperti gagal panen.



Gambar 2. Kenampakan alam Kampung Naga

Sebagian besar penduduk Kampung Naga hidup mengandalkan pertanian dan perkebunan. Mereka menanam padi, bercocok tanam, beternak ikan tambak atau ikan di sungai. Penduduk Kampung naga memaksimalkan sumber daya alam yang ada seperti bambu, kayu, dan tenun untuk kerajinan tangan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan pokok setiap keluarga merupakan kewajiban laki-laki sebagai kepala keluarga. Pemanfaatan alam masyarakat merupakan bentuk kepercayaan mereka terhadap alam dan penciptanya yang tercermin juga dalam sistem pertanian yang dianu yaitu metode penanaman “Janjul” atau Januari-Juli untuk kegiatan penaburan benih dan panen hasil.



Gambar 3. Kegiatan penumbukan padi

Pada Gambar 3 diatas merupakan kegiatan penumbukan padi masyarakat adat Kampung Naga. Padi hasil panen masyarakat tidak pernah digiling menggunakan mesin, melainkan masih mengandalkan tenaga manusia yaitu dengan cara ditumbuk pada saung lisung. Kegiatan penumbukan padi mempunyai bangunan khusus yang terbuka terletak di pinggir kolam ikan. Padi yang digiling menggunakan mesin dengan ditumbuk tentunya memiliki kualitas dan kuantitas yang berbeda, tentunya dengan mesin akan menghasilkan kuantitas lebih besar sedangkan ditumbuk akan mempunyai kualitas yang berbeda. Peran sistem leuit sangat berperan besar dalam menjaga ketahanan pangan di Kampung Naga dimana sistem ini mengatur warga untuk menyumbangkan sebagian hasil panen pada bulan juli sebagai mitigasi ketahanan pangan masyarakat adat Kampung Naga.



Gambar 4. Sistem Irigasi

Sistem pertanian yang diterapkan di kampung naga tidak hanya mempunyai nilai kearifan lokal, tentunya dengan kearifan lokal yang digunakan dapat menghasilkan produk pangan yang berkualitas tak kalah dengan pertanian yang berbasis teknologi modern. Sedangkan dahulu kampung naga masih menggunakan hewan sebagai perantaranya seperti kerbau untuk membajak sawah namun sekarang terdapat teknologi yang sedikit membantu untuk bertani. Kualitas hasil pertanian tentunya disebabkan oleh cara yang digunakan serta bibit yang digunakan. Irigasi di kampung naga mengandalkan air dari gunung dan sungai yang lokasi nya berdekatan dengan kampung naga.



Gambar 5. Kegiatan Menjemur padi

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Ade Suherlin, beliau menuturkan bahwasannya jenis padi yang ditanam oleh masyarakat kampung naga merupakan jenis padi asli. Artinya benih padi yang ditanam merupakan benih yang telah berumur 50 tahun ke atas sehingga padi yang dihasilkan sangat bagus yakni berwarna kuning. Disamping itu pula, padi yang dihasilkan oleh masyarakat kampung naga tahan sampai usia 50 tahun sehingga nantinya beras yang dihasilkan bisa mengobati penyakit diabetes. Penanaman dilakukan secara serentak pada bulan Januari dan Juli dan untuk pemanenan dilakukan setiap satu tahun dua kali panen. Adapun untuk pupuk yang digunakan, rata-rata masyarakat menggunakan pupuk subsidi dari pemerintah. Namun, ada pula yang menggunakan pupuk dari kotoran hewan dan sekam padi. Setelah proses pemanenan berlangsung, padi kemudian ditumbuk menggunakan lesung oleh para wanita. Biasanya, perjamnya hanya mendapatkan 2 kg beras. Di kampung naga sendiri, terdapat 6 tempat proses penumbukan yang berada di tiap sudut arah selatan dan utara. Maksimal wanita yang menumbuk padi yakni 3 orang dengan 2 kali proses tumbuk. Umumnya, laki-laki bagian di lahan pertanian sedangkan wanita di bagian penumbuk padi. Masyarakat kampung naga lebih mengedepankan hasil pertaniannya sebagai hal pokok dan utama agar tidak kelaparan. Bagi masyarakat di kampung ini lebih baik kenyang bersama keluarga dan tidak kelaparan, sehingga masyarakat lebih banyak menyimpan hasil pertaniannya daripada menjualnya.

#### ***Menanti panen dengan membuat kerajinan***

Selain bercocok tanam, warga mengetahui cara membuat kerajinan tradisional desa yang bisa dijual kepada pengunjung sebagai penghasilan masyarakat. Bahan dasar yang digunakan semuanya memanfaatkan sumber daya yang ada di alam antara lain kayu, kulit kayu, kulit Binatang, bambu, dan

daun lontar. Produk kerajinan lokal yang dihasilkan beraneka ragam seperti caping (topi berbentuk kerucut berbahan dasar anyaman bambu), keranjang bambu, piring lidi, seruling bambu, dan sandal. Kerajinan digantung rapi didepan setiap rumah untuk dilihat, dipilih, dan dibeli setiap pengunjung sebagai buah tangan khas dari Kampung Naga. Berbagai kerajinan yang dibuat oleh masyarakat harganya sangat terjangkau, sehingga membuat pengunjung tertarik membawa buah tangan khas dari Kampung Naga.



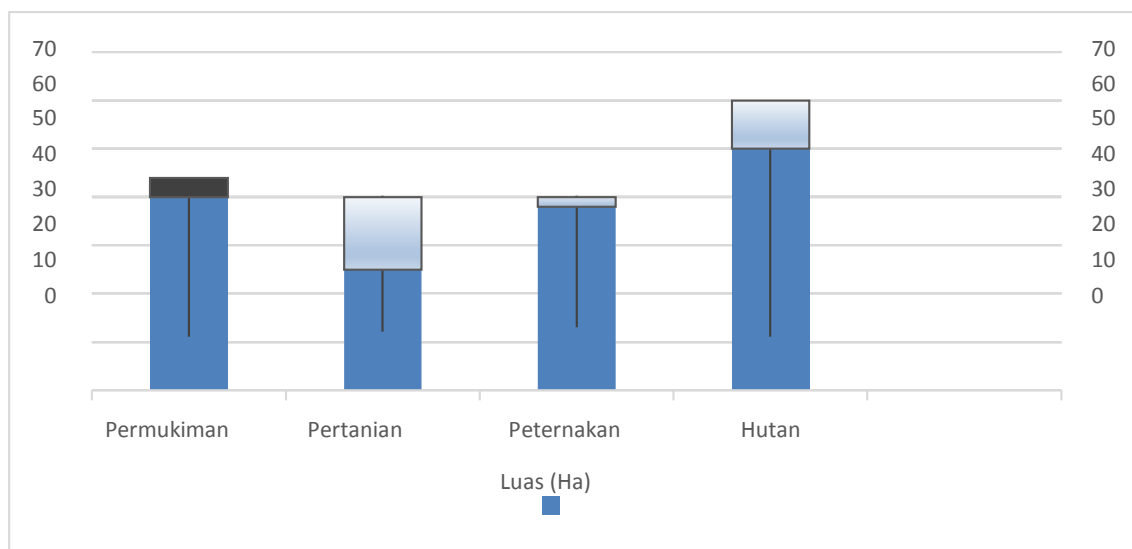
Gambar 6. Proses pembuatan kerajinan anyaman

Menguatnya pertanian, peternakan, dan perikanan, masyarakat harus belajar mengolah hasil pertanian menjadi produk khas Kampung Naga. Sumber daya alam seperti bambu, kayu dan lain-lain juga dapat dimasukkan dalam kreativitas produk. Homestay menjadi daya tarik karena selain bentuk rumahnya, wisatawan dapat merasakan kehidupan yang dijalani di Kampung Naga, sehingga fasilitas pelayanan dapat dikembangkan sehingga wisata budaya dapat meningkatkan perekonomian warga Kampung Naga.

## PEMBAHASAN

### *Penggunaan Lahan*

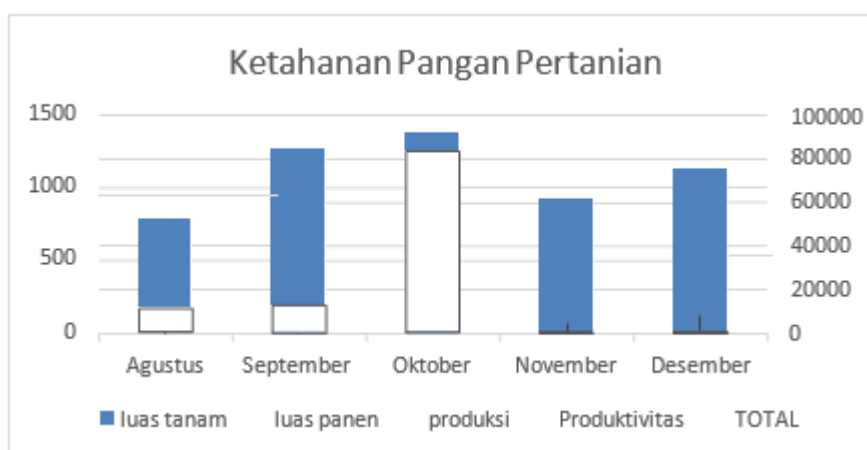
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga memiliki keunikan pengetahuan yang masih dipertahankan hingga saat ini (Nurislaminingsih et al., 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis kearifan lokal masyarakat Kampung Naga yang dipertahankan pada masa modern saat ini. Masyarakat Kampung Naga yang memiliki pengetahuan lokal tentang desain, material, dan konstruksi rumah yang dapat menjadi sumber pengetahuan untuk pengelolaan lingkungan. Berikut adalah informasi hasil pemanfaatan lahan Kampung Naga Tasikmalaya.



Gambar 7. Penggunaan Lahan Kampung Naga (BPS, 2019)

Petani masih membajak sawahnya dengan tenaga kerbau, karena sawah yang dibajak kerbau lebih longgar daripada bajak modern. Selain itu, tanah yang diciptakan oleh hewan tidak mudah mengeras di musim kemarau. Saat musim kemarau, sawah yang gembur tidak menghalangi petani untuk menambah jumlah air untuk menyuburkan tanah. Petani percaya bahwa ladang yang dibajak dengan mesin cepat tersumbat ketika kekurangan air selama musim kemarau. Sistem irigasi menggunakan irigasi sungai dan sawah tadah hujan. Petani tidak menggunakan mesin untuk mengambil air dari tanah atau sungai.

Petani di Kampung Naga menahan diri menanam padi impor atau padi hibrida. Petani hanya menanam padi varietas lokal, Pare ageung dan Pare Alit. Larangan ini berguna untuk menyelamatkan beras lokal Sunda dari kepunahan. Mereka menghitung waktu tanam dan panen menurut penanggalan Sunda.



Gambar 8. Data statistik Dinas Ketahanan Pangan Pertanian Kabupaten Tasikmalaya (BPS, 2021)

Gambar 7 menunjukkan bahwa ketahanan pangan pada luas tanam sekitar 11.803 yang terjadi dikecamatan Tasikmalaya pada tahun 2021 seluas 11,803 Ha. Dengan penggunaan lahan tanam terbanyak yaitu pada kelas luas panen dengan luas yang digunakan sekitar 13284 Ha namun berdasarkan data statistik Tasikmalaya tahun 2021 seluruh sari luas tanam, luas panen, produksi, produktivitas sekitar 114,960 ha.

## KESIMPULAN

Pada era kemajuan teknologi yang semestinya dapat mendukung dalam bidang pertanian akan tetapi kampung naga tetap mempertahankan sistem pertanian tradisional untuk melestarikan kearifan lokal nenek moyangnya. Keyakinan mereka terhadap alam dan penciptanya tampak jelas dalam sistem pertanian yang memakai metode tanam "JanJul" atau januari-juli dalam menanam dan memanen. Jenis padi yang ditanam masyarakat kampung naga merupakan jenis padi asli yang ditanam dari benih padi berumur 50 tahun sehingga menghasilkan padi yang dapat disimpan sampai 50 tahun serta memiliki khasiat mengobati diabetes. Setelah proses pemanenan berlangsung, padi kemudian ditumbuk menggunakan lesung oleh para wanita. Biasanya, perjamnya hanya mendapatkan 2 kg beras. Kearifan lokal kampung naga terbukti dapat menghasilkan produk pangan lebih berkualitas walaupun secara kuantitas cukup sebagai ketahanan pangan masyarakat kampung naga.

## REFERENSI

- Amanah, N. A. (2018). *Mencipta Kampung Naga: Pergulatan Tradisi Adat Budaya dan Desa Wisata dalam Pandangan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Anwar, D., Karyono, T. H. and Tobing, R. R. (2020) 'Kenyamanan Fisik Ruang Pada Permukiman Tradisional Kampung Naga', *AGORA:Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 18(2), pp. 39–45. doi: 10.25105/agora.v18i02.4071.
- Apiati, V., Heryani, Y. and Muslim, S. R. (2019) 'Etnomatematik dalam Bercocok Tanam Padi dan Kerajinan Anyaman Masyarakat Kampung Naga', *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), pp. 107–118.
- Azam, A. K. (2021). *Sistem Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Pare Gede Kampung Naga Dalam Krisis Pangan (Studi Tinjauan Sejarah Tahun 1996-2000)*. Diss. Universitas Siliwangi.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Daerah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016*. September. Tasikmalaya: BPS Jawa Barat.
- Bella, S., Amrullah, M., Wahyuono, T., Tobing, U., Putri, A., Farida, H., Ferdiansyah, M., & Kurnianto, F. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. *MAJALAH PEMBELAJARAN GEOGRAFI*, 5(2), 103-118.
- Gunara, S., Sutanto, T. S., & Cipta, F. (2019). Local knowledge system of Kampung Naga: A study to investigate the educational values of indigenous people in transmitting religious and cultural values. *International Journal of Instruction*, 12(3), 219–236. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12314a>



- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurislaminingsih, R., Komariah, N., & Yudha, E. P. (2022). Pemetaan Pengetahuan Lokal Sunda di Kampung Naga-Tasikmalaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(2), 217-230.
- Nurohman, T., & Gunawan, H. (2019). Konstruksi Identitas Nasional Pada Masyarakat Adat:(Studi Kasus Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya). *Journal of Politics and Policy*, 1(2), 125-154.
- Prayitno, G. P. (2020). KETAHANAN PANGAN KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA BARAT. *AGRIBUSINESS JOURNAL*, 14(1). <https://doi.org/10.15408/aj.v14i1.16320>
- Purnama, S. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46325>
- Rahmatullah, Z. G. (2021). Kajian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, 1(2), 99-106.
- Rohman, M., Anggraini, P., Amalia, C., Asyafin, T., Akbar, I., & Tamami, S. (2022). Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga Terhadap Kondisi Lingkungan dan Kehidupan Masyarakat. *MAJALAH PEMBELAJARAN GEOGRAFI*, 5(2), 132-143.
- Suryani, E., Sumarlina, N., Darsa, A., Saptia, R., Permana, M., Husen, I. R., Adha, M., & Kodri, A. (2021). Food Breeding Traditions Based on Agricultural Mantra Manuscripts as Information Media for Traditional Agricultural Technology: Studies on the Indigenous Peoples of Kampung Naga and Baduy. In *Systematic Reviews in Pharmacy* (Vol. 12, Issue 2).
- Wiradimadja, A. (2018). Kearifan lokal masyarakat kampung naga sebagai konservasi alam dalam menjaga budaya sunda. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(1), 1-8.